

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi telah menempatkan laporan keuangan sebuah perusahaan sangat penting, karena dalam berbagai hal dituntut untuk sempurna dan penilaian baik buruknya sebuah perusahaan dapat dilihat dari sudut pandang yang berbeda-beda oleh karena itu laporan keuangan dapat digunakan sebagai penilaian perusahaan dan pengambilan keputusan. Jadi disini laporan keuangan merupakan sarana informasi mengenai laporan keuangan yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja keuangan dalam suatu perusahaan yang dapat dijadikan sebagai pengambilan keputusan bagi para investor.

Menurut Sohib (2016), Kinerja keuangan merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif dan efisien seorang manajer dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan. Disini kinerja keuangan digunakan sebagai penyedia informasi bagi para pihak yang berkepentingan untuk mengevaluasi kinerja keuangan pada masa kini dan masa yang akan datang. Tujuan dari penilaian kinerja sendiri yaitu digunakan untuk menilai efektivitas operasional perusahaan. Sedangkan menurut Putri & Dewi (2014), Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu keterangan mengenai bagaimana kondisi baik buruknya keuangan perusahaan dengan menunjukkan prestasi kerja dalam periode tertentu.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan penilaian prestasi kerja atas pencapaian yang didapat oleh perusahaan yang dilihat dari kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan laba. Untuk mengukur kinerja keuangan sangat diperlukan sebuah laporan keuangan, karena dari situ kita dapat mengukur berbagai rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan sendiri terdiri dari 5 rasio yaitu: rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio pasar. Dari beberapa rasio diatas yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan yaitu rasio profitabilitas *Return On Aset* (ROA). Khafa & Laksito (2015) mengartikan *Return on Asset* (ROA) sebagai alat pengukuran yang dapat digunakan untuk menghasilkan laba dalam mengelola asset yang dilakukan oleh pihak manajer.

Menurut CNBC Indonesia, di tengah perlambatan ekonomi dunia, laba bersih perbankan nasional berpeluang melambat di tahun 2019 meski Bank Indonesia (BI) telah memangkas suku bunga acuan BI *7-Day Reverse Repo Rate* (BI 7-DRRR) sebesar 100 basis poin menjadi 5%. Hal ini dikarenakan beberapa di antaranya mengalami penurunan laba karena harus memupuk pencadangan, mengingat pandemi Covid-19 memungkinkan debitur sulit membayar kewajibannya di masa new normal.

Berdasarkan Statistik Perbankan Indonesia yang dirilis Otoritas Jasa Keuangan (OJK), laba bersih bank umum per Oktober 2019 tumbuh 6,05% secara tahunan menjadi Rp 130,77 triliun. Pertumbuhan digit tunggal ini terhitung lebih buruk dari kinerja tahun lalu. Sebagai perbandingan, per Oktober 2018 laba bersih perbankan tumbuh 11% secara tahunan menjadi Rp 123,32 triliun. Jika dihitung setahun penuh, laba bersih pada 2018 tumbuh pada digit ganda, yakni 14,5%. Pada 2017, laba bersih bank umum untuk periode setahun penuh melesat 21,1%.

Jika laba bersih setahun penuh pada 2019 ini benar melambat, maka laju industri perbankan bakal sederajat dengan kondisi 2016 dimana laba bersihnya hanya tumbuh 1,8%. Hingga Oktober 2019, perlambatan kinerja terlihat pada pendapatan bunga bersih yang hanya tumbuh 3,17% secara tahunan menjadi Rp 321,11 triliun. Pada periode yang sama tahun lalu, pendapatan bunga bersih tumbuh 5,12% dan untuk setahun penuh 2018 naik 5,34%. Sementara itu, setahun penuh pada 2017 naik 4,46%, dan pada 2016 melonjak 11,18%.

Jika kita tengok kinerja intermediasi perbankan, penyaluran kredit tumbuh lebih tinggi dibandingkan dengan penghimpunan dana nasabah atau dana pihak ketiga (DPK). Kredit tumbuh 6,53% per Oktober, sedangkan DPK naik cuma 6,29%. Pertumbuhan DPK yang lebih lemah ketimbang kenaikan kredit ini mengonfirmasi bahwa industri keuangan sedang menghadapi pengetatan likuiditas, di mana pasokan dana murah (dari simpanan nasabah) tidak sebesar dana yang disalurkan ke debitur. Secara umum, kesamaan tahun 2019 dan 2016 adalah sama-sama menghadapi efek lanjutan dari suku bunga acuan tinggi setahun sebelumnya. Sebagaimana diketahui, transmisi dampak penurunan atau kenaikan suku bunga terhadap bunga riil di industri perbankan berlangsung antara satu hingga dua tahun.

Semakin banyak perusahaan yang saling bersaing dalam meningkatkan laba suatu perusahaan, maka dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan karena pandangan investor untuk menanamkan investasi lebih tinggi terhadap perusahaan tersebut. Dengan demikian membuktikan bahwa semakin banyak perusahaan yang bersaing maka setiap perusahaan akan semakin berlomba-lomba untuk

meningkatkan kinerja suatu perusahaan agar tujuan dari sebuah perusahaan dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Oleh sebab itu kinerja keuangan merupakan hal terpenting bagi perusahaan untuk mendapatkan asupan dana dari investor. Namun pada dasarnya masih banyak perusahaan yang hanya ingin memaksimalkan laba dan mendapatkan asupan dana dari investor sehingga mengabaikan dampak yang terjadi di lingkungan sekitar.

Namun pada saat ini tanggung jawab perusahaan tidak hanya terbatas pada kinerja keuangan tetapi juga pada tanggung jawab sosial. Menurut Ajilaksana (2011), *Corporate Social Responsibility* merupakan keterangan mengenai segala aspek-aspek perusahaan yang terdiri dari aspek sosial, lingkungan dan keuangan serta aspek yang tidak dapat dijelaskan atau tidak tercantum dalam suatu laporan keuangan perusahaan dalam bentuk *sustainability reporting*. Tujuan diungkapkan *Corporate Social Responsibility* adalah untuk menjelaskan aspek Ekonomi, Lingkungan, Tenaga Kerja, Hak Asasi Manusia, Sosial, dan Tanggung Jawab Produk.

Nurlela & Islahudin (2008) menyatakan bahwa pemikiran yang melandasi adanya *corporate social responsibility* ini adalah bahwa perusahaan tidak hanya memiliki tanggung jawab kepada para pemegang saham (*shareholder*), tetapi juga memiliki tanggung jawab kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan (*stakeholder*). Pihak-pihak yang berkepentingan dalam sebuah perusahaan adalah pelanggan, pegawai, komunitas, pemilik atau investor, supplier dan juga competitor. Pengungkapan transparansi *corporate social responsibility* dalam laporan keuangan sangat penting bagi pemakai laporan keuangan karena dapat

digunakan untuk menganalisis sejauh mana perhatian dan tanggung jawab perusahaan dalam menjalankan bisnis.

Aktivitas *corporate social responsibility* bisa berdampak positif bagi perusahaan dan dapat meningkatkan penilaian masyarakat terhadap produk perusahaan tersebut. Dengan demikian mampu meningkatkan citra perusahaan dimata masyarakat dan mampu mendorong minat masyarakat untuk membeli produk perusahaan tersebut. Sehingga semakin banyak produk yang terjual maka laba perusahaan akan meningkat. Kusumadilaga (2010) menyatakan bahwa dengan meningkatnya laba perusahaan tersebut maka minat investor akan semakin tinggi dalam menanamkan investasinya terhadap perusahaan tersebut. Hal ini akan secara signifikan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Pengungkapan *corporate social responsibility* sangat penting bagi sebuah perusahaan dalam kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang, karena mampu meningkatkan citra perusahaan dimata konsumen dan para *stakeholder* yang akhirnya mampu meningkatkan loyalitas mereka terhadap perusahaan tersebut, sehingga dengan demikian kinerja perusahaan juga akan meningkat. Tetapi jika pengungkapan *corporate social responsibility* rendah maka tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan akan menurun karena *corporate social responsibility* dapat dijadikan sebagai acuan dalam berinvestasi di dalam perusahaan tersebut.

Penelitian Gantino (2016) menyatakan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan penelitian Yaparto, dkk. (2013) menyatakan bahwa

corporate social responsibility tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Purwanto (2011), ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel yang umum digunakan untuk menjelaskan mengenai variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Sedangkan menurut Ruroh & Latifah (2018), Ukuran perusahaan merupakan skala yang berfungsi untuk mengukur besar kecilnya entitas bisnis. Perusahaan yang memiliki tingkat bisnis yang tinggi akan mampu mendorong para investor untuk menginvestasikan sahamnya kepada perusahaan dan kepemilikan saham perusahaan yang tinggi mampu meningkatkan pengungkapan *corporate social responsibility*.

Trisnawati (2014) menyatakan bahwa secara teoritis perusahaan yang berukuran besar tidak dapat terlepas dari adanya tekanan politis untuk melakukan pertanggungjawaban sosial. Dengan ketersediaan sumber daya dan dana dapat menjadikan perusahaan sadar akan biaya penyediaan informasi untuk pertanggungjawaban sosialnya. Selain itu, perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki informasi yang lebih tinggi dibanding perusahaan yang berukuran lebih kecil.

Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki akses lebih dalam mendapatkan sumber investasi dari luar, karena perusahaan dengan ukuran yang lebih besar mempunyai kesempatan yang lebih dalam memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri dan semakin besar perusahaan maka akan semakin tinggi tingkat pelaporan dan pengungkapan semua kegiatan yang berkaitan dengan

usahanya. Dengan demikian, investor akan mempertimbangkan untuk menanamkan modalnya di perusahaan dengan ukuran yang lebih besar.

Aprianingsih & Yushita (2016) menyatakan bahwa besarnya aset yang dimiliki oleh perbankan dapat dilihat dari banyaknya kantor cabang dan banyaknya dividen yang dibagikan kepada pemegang saham yang secara otomatis mampu meningkatkan reputasi dan nama baik perusahaan di mata masyarakat. Dengan demikian, perusahaan akan termotivasi untuk selalu mempertahankan kinerjanya. Perusahaan yang berukuran besar juga membuat manajer harus lebih berhati-hati dalam melaporkan kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari laporan keuangan karena nanti akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Ukuran perusahaan dapat dicerminkan dari total aset perusahaan, jadi semakin besar aset yang dimiliki perusahaan maka kinerja keuangan suatu perusahaan semakin besar pula. Dan investor dalam menanamkan investasinya tidak hanya melihat kinerja keuangan perusahaan saja tetapi juga melihat seberapa besar perusahaan dalam melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan karena dapat digunakan investor dalam pengambilan keputusan untuk menanamkan investasinya.

Penelitian Trisnawati (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan (*size*) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sedangkan penelitian Santoso & Utomo (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Tenaya (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2013-2016, hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan merupakan kekuatan finansial yang dimiliki oleh sebuah perusahaan dimana semakin besar aset yang dimiliki oleh perusahaan maka perhatian masyarakat akan semakin meningkat. Sedangkan penelitian Hidayat, dkk. (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang Terdaftar di BEI 2010-2013, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan aset besar tidak selalu mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat. Karena pada dasarnya perusahaan besar mempunyai struktur modal yang lebih kompleks dimana jumlah hutang lebih banyak dibanding jumlah ekuitas/modal.

Menurut Saputra (2016), *leverage* merupakan alat yang digunakan *stakeholders* untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dana utang dan modal yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Rasio tersebut juga sangat penting bagi *stakeholders* karena digunakan untuk mengukur risiko berinvestasi, serta menjadi pendorong meningkatnya kinerja keuangan atau kegiatan perusahaan lain seperti *corporate social responsibility*. Sedangkan menurut Prasetyorini (2013), *Leverage* merupakan alat yang bertujuan untuk mengukur keefektifitasan penggunaan utang perusahaan.

Tujuan rasio *leverage* menunjukkan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya asset dan sumber dananya, dengan demikian akan

meningkatkan keuntungan pemegang saham. Konsep leverage sangat penting untuk menunjukkan analisis keuntungan dalam melihat trade-off antara risiko dan tingkat keuntungan dari berbagai tipe keuntungan financial.

Semakin besar *leverage* akan menunjukkan resiko yang besar pula, begitupun sebaliknya. Tetapi akan lebih baik jika perusahaan lebih mengusahakan untuk mendapatkan sumber pendanaan dari internal lebih banyak daripada melakukan sumber pendanaan eksternal. *Leverage* yang tinggi dapat meningkatkan kinerja keuangan dan dengan adanya *leverage* yang tinggi mampu mengurangi tanggung jawab sosial perusahaan karena dapat menghindari pengawasan secara khusus dari para pemegang utang dan agar tidak diawasi secara ketat oleh pemegang saham.

Penelitian Sueni (2016) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Sedangkan penelitian Mandaika & Salim (2015) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Putri & Dewi (2014) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif tapi tidak signifikan terhadap kinerja keuangan, hal ini menunjukkan bahwa semakin besar *leverage* maka semakin besar aktiva atau pendanaan perusahaan yang diperoleh dari hutang. Sedangkan penelitian Sochib (2016) yang menyatakan bahwa rasio *leverage* berapapun yang telah dibentuk tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan bank umum untuk meningkatkan laba secara signifikan. *Leverage* yang tinggi akan memberi potensi

dan peluang bagi bank umum dalam meningkatkan layanan perbankan, terutama dalam ekspansi kredit.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya masih menunjukkan adanya hasil yang tidak konsisten terkait dengan pengaruh ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap kinerja keuangan, sehingga masih ada kemungkinan adanya variabel lain yang juga mempengaruhi hubungan diantara kedua variabel tersebut terhadap kinerja keuangan. Dalam penelitian ini *corporate social responsibility* digunakan sebagai variabel mediasi. Maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap *corporate social responsibility*, untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap kinerja keuangan, serta untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap kinerja keuangan dengan *corporate social responsibility* sebagai variabel mediasi. Sehingga peneliti mengambil judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Mediasi pada Bank Umum Swasta Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*?

2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*?
4. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
5. Apakah *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
6. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan melalui *corporate social responsibility*?
7. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan melalui *corporate social responsibility*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti rumuskan maka tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh variabel-variabel sebagai berikut:

1. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *corporate social responsibility*.
2. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan.
3. Pengaruh *leverage* terhadap *corporate social responsibility*.
4. Pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan.
5. Pengaruh *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan.
6. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan melalui *corporate social responsibility*.
7. Pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan melalui *corporate social responsibility*.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

1. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti berikutnya sehingga diharapkan dapat bermanfaat dan memperkaya literatur ilmiah bagi yang akan menyusun skripsi mengenai ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap kinerja keuangan dengan *corporate social responsibility* sebagai variabel mediasi pada bank swasta nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menambah ilmu baru.

2. Bagi Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi yang tepat agar terhindar dari resiko yang tidak diinginkan. Dengan adanya penelitian ini investor dapat mengetahui kinerja perusahaan apakah baik atau tidak sehingga investor tidak salah memilih dalam menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

3. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kesadaran terhadap perusahaan akan pentingnya pengungkapan tanggung jawab sosial dan perusahaan juga lebih peduli terhadap lingkungan sosial.